

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rincian dalam Bab III terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Paradigma merupakan sejumlah proposisi cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu. Penggunaan paradigma yang berbeda maka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula terkait suatu hal (Manzilati, 2017). Paradigma yang digunakan mengacu pada paradigma positivisme, yaitu paradigma yang sangat dominan digunakan dalam konstruk dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ciri khusus dalam paradigma positivisme (Manzilati, 2017), yaitu 1) realita sosial dipandang bersifat objektif, berlaku hukum universal, dan terintegrasi dengan baik untuk kepentingan semua; 2) hakikat manusia adalah makhluk rasional, taat pada hukum eksternal, dan kebebasan berkehendak; 3) ilmu pengetahuan dilakukan berdasarkan prosedur yang deduktif; 4) tujuan penelitian pada paradigma ini untuk menjelaskan suatu fakta, hubungan sebab-akibat, memprediksi, dan menekankan fakta.

Pendekatan ini menggunakan paradigma positivisme karena menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berakar dari suatu paradigma positivisme. Alasan pendekatan kuantitatif ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran kesepian pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 7 Bandung. Kemudian, metode yang digunakan adalah dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis tertentu, namun hanya menggambarkan suatu tren pada satu variabel, gejala atau situasi (Creswell, 2012). Survei *cross-sectional* digunakan sebagai model, yaitu survei berdasarkan sampel yang dapat mewakili seluruh populasi secara keseluruhan, dilakukan hanya sekali, dan tidak secara terus-menerus (Creswell, 2012).

3.2 Partisipan Penelitian

Langkah utama sebelum melakukan proses pengumpulan data pada penelitian kuantitatif adalah mengidentifikasi orang dan tempat yang dijadikan sebagai tujuan penelitian (Creswell, 2012). Terdapat beberapa partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) SMP Negeri 7 Bandung, merupakan lokasi penelitian sebagai sumber untuk memperoleh data dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian. SMP Negeri 7 Bandung terletak di Jalan Ambon No. 23, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung
- 2) Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMP Negeri 7 Bandung, sebagai pihak yang memberikan kewenangan terkait perizinan dalam penelitian yang dilakukan.
- 3) Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Bandung, dalam proses penelitian ini memerlukan arahan dan informasi yang bersumber dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama mengenai kondisi peserta didik dan mengkomunikasikan terkait pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan topik permasalahan penelitian,
- 4) Seluruh peserta didik kelas IX SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025, sebagai partisipan dan fokus penelitian utama.

3.3 Populasi dan Sampel

Langkah utama sebelum melakukan proses pengumpulan data pada penelitian kuantitatif adalah mengidentifikasi orang dan tempat yang akan dijadikan sebagai tujuan penelitian (Creswell, 2012). Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini. Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama (Creswell, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Populasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, khususnya pada remaja usia 14 – 15 tahun yang mudah merasakan kesepian dalam lingkungan sosial (Biolcati, 2015). Hal ini didasari oleh fakta bahwa remaja saat ini sedang menghadapi tantangan sosial terkait dengan proses reorientasi sosial. Ketidakpastian pada transisi ini membuat remaja lebih mudah merasa kesepian, karena mereka melihat sinyal-sinyal sosial

yang ambigu sebagai potensi ancaman dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Goossens, 2018).

Sedangkan sampel merupakan subkelompok dari populasi sasaran yang ingin dipelajari oleh peneliti untuk menggeneralisasi populasi sasaran (Creswell, 2012). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil seluruh populasi sebagai sampel atau sering disebut sebagai sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel, istilah lain yang dikenal sebagai sensus (Sugiyono, 2013). Banyaknya anggota sampel jenuh dalam penelitian ini yaitu sebanyak 341 siswa, yang terbagi menjadi 11 kelas. Berikut partisipan penelitian akan disajikan ke dalam Tabel 3.1

Tabel 3. 1
Partisipan Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	IX A	17	15	32
2.	IX B	16	16	32
3.	IX C	15	17	32
4.	IX D	12	20	32
5.	IX E	16	14	30
6.	IX F	16	15	31
7.	IX G	16	15	31
8.	IX H	18	12	30
9.	IX I	19	11	30
10.	IX J	20	12	32
11.	IX K	17	12	29
Jumlah		182	159	341

3.4 Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen yang disusun berdasarkan aspek dan indikator dari teori kesepian oleh Peplau & Perlman (1982). Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Khansa Salsabila, M.Pd lulusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang telah diuji sebelumnya untuk menilai perasaan kesepian, khususnya pada remaja. Pengembangan kisi-kisi instrumen kesepian remaja ini telah divalidasi menggunakan *RASCH* model dan *judgement* oleh para ahli. Instrumen tersebut terdiri dari 44 item pernyataan, yang berisi pernyataan deskriptif mengenai

perasaan kesepian dan tidak kesepian. Skala yang digunakan untuk mengidentifikasi gejala kesepian pada remaja terdiri dari skala Likert dengan lima poin yang disesuaikan dengan item *favorable* dan *unfavorable*.

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

3.4.1.1 Definisi Kesepian

Secara operasional, definisi kesepian dalam penelitian ini mengacu pada perasaan hampa atau tidak menyenangkan yang dirasakan pada siswa di sekolah dalam hubungan sosialnya, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas, yang disertai dengan berbagai gejala emosi negatif, seperti timbulnya rasa cemas, ketidakpuasan, dan rasa rendah diri. Kesepian pada siswa SMP dapat dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang mengacu pada teori kesepian dari Peplau & Perlman (1982) adalah sebagai berikut.

- 1) Kognitif, mengacu pada pemikiran siswa terhadap suatu persepsi dalam menyikapi suatu kehilangan, dan kemampuan diri.
- 2) Afektif, mengacu pada perasaan yang dirasakan siswa saat menghadapi situasi sosial yang tidak menyenangkan.
- 3) Perilaku, mengacu pada perilaku siswa yang dilakukan pada saat menghadapi situasi sosial dalam mekanisme menghadapi kehilangan, dan keterampilan sosial pada individu.

3.4.2 Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa kuesioner. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengungkap gambaran kesepian pada siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Bandung. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu jawaban sudah disediakan sehingga responden dapat memilih beberapa alternatif jawaban yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing. Skala yang digunakan adalah skala Likert, yaitu satu (1) sampai lima (5).

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen

Berikut adalah kisi-kisi instrumen berdasarkan aspek-aspek atau indikator kesepian tercantum pada tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi Instrumen Kesepian

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Kognitif	a. Persepsi menyikapi kehilangan	1,2,3	4,5,6
		b. Persepsi kemampuan diri	7,8,9	10,11,12
2.	Afektif	a. Merasa kehilangan seseorang yang dekat	13,14	15,16
		b. Merasa tidak ada orang yang dekat	17,18	19,20
		c. Merasa tidak memiliki kelompok	21,22	23,24
		d. Reaksi emosi kehilangan	25,26	27,28
		e. Emosi yang muncul saat kehilangan	29,30	31,32
3.	Perilaku	a. Penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan	33,34,35	36,37,38
		b. Keterampilan sosial individu	39,40,41	42,43,44

3.4.4 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan merupakan uji instrumen untuk mengukur tingkat keterbacaan, melalui segi konten, bahasa, serta penggunaan kalimat yang dapat dipahami dan layak digunakan. Instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada enam siswa yang bukan termasuk pada sampel penelitian, yaitu KAS (P), RDS (L), AHF (P), DVK (L), MYD (L), dan SA (P). Berdasarkan hasil uji keterbacaan, terdapat lima item pernyataan yang kurang dipahami oleh siswa sehingga perlu direvisi, yaitu terdapat pada item nomor 13, 22, 36, 38, dan 41. Setelah melakukan uji keterbacaan instrumen, item pernyataan direvisi berdasarkan rekomendasi dari siswa. Berikut hasil uji keterbacaan yang perlu direvisi tercantum pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Hasil Uji Keterbacaan

No. Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Setelah Direvisi
13	Orang tua tidak peduli dengan hasil belajar yang saya capai.	Orang tua masa bodoh atas prestasi belajar saya.
22	Saya merasa tersisih dari kelompok belajar atau bermain (<i>circle</i> berteman).	Saya diasingkan dari kelompok belajar atau bermain (<i>circle</i> pertemanan).
36	Saya cepat melupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dengan teman dekat atau keluarga.	Saya cepat melupakan pengalaman kurang menyenangkan tentang orang terdekat.
38	Saya memperbaiki kesalahan yang terjadi setelah terjadi konflik dengan teman.	Saya memperbaiki kesalahan setelah terjadi konflik dengan teman.
41	Saya sulit bergabung untuk bercerita ringan bersama teman.	Saya sulit bergabung untuk sekedar bercerita dengan teman.

3.4.5 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan pada instrumen kesepian yang telah direvisi. Uji validitas dilakukan untuk mengevaluasi validitas dari suatu instrumen yang digunakan dalam mengukur kesepian pada siswa. Uji validitas merupakan suatu acuan apakah keputusan yang dibuat berdasarkan hasil penilaian instrumen masuk akal, bermakna, dan bermanfaat untuk tujuan hasil yang diinginkan (Sheperis et al., 2020). Instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi, namun berlaku sebaliknya jika instrumen yang tidak valid memiliki validitas yang rendah.

Perhitungan uji validitas instrumen yang dilakukan menggunakan bantuan *software IBM SPSS 27* dengan metode *Spearman rho* karena instrumen kesepian menggunakan skala Likert yang merupakan skala ordinal. Uji validitas dengan metode ini digunakan untuk mengetahui item-item yang valid dan tidak valid, serta tingkat validitas di setiap item. Keputusan dalam menentukan bahwa item tersebut valid atau tidak valid, yaitu jika $sig < \alpha$ yang ditentukan maka item tersebut

dianggap valid (dipakai), namun sebaliknya jika $sig < \alpha$ yang ditentukan maka item tersebut dianggap tidak valid (item dibuang). Nilai α yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,05. Tingkat validitas setiap item diketahui berdasarkan skor koefisien korelasi (r) dari masing-masing item.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada instrumen kesepian, berikut diperoleh *output* skor koefisien korelasi dan skor signifikansi pada setiap item tercantum pada Tabel 3.4

Tabel 3. 4
Output Uji Validitas Instrumen

No. Item	r	Sig. (1-tailed)	Interpretasi
1	0.450	0.001	Valid
2	0.229	0.001	Valid
3	0.321	0.001	Valid
4	0.311	0.001	Valid
5	0.352	0.001	Valid
6	0.222	0.001	Valid
7	0.032	0.276	Tidak Valid
8	0.150	0.001	Valid
9	0.411	0.001	Valid
10	0.210	0.001	Valid
11	0.314	0.001	Valid
12	0.104	0.027	Valid
13	0.295	0.001	Valid
14	0.308	0.001	Valid
15	0.152	0.002	Valid
16	0.189	0.001	Valid
17	0.081	0.068	Tidak Valid
18	0.158	0.002	Valid
19	0.287	0.001	Valid
20	0.363	0.001	Valid
21	0.539	0.001	Valid
22	0.497	0.001	Valid
23	0.432	0.001	Valid
24	0.302	0.001	Valid
25	0.396	0.001	Valid
26	0.482	0.001	Valid
27	0.301	0.001	Valid
28	0.173	0.001	Valid
29	0.471	0.001	Valid
30	0.596	0.001	Valid
31	0.347	0.001	Valid
32	0.437	0.001	Valid

No. Item	<i>r</i>	<i>Sig. (1-tailed)</i>	Interpretasi
33	0.585	0.001	Valid
34	0.216	0.001	Valid
35	0.428	0.001	Valid
36	0.341	0.001	Valid
37	0.119	0.014	Valid
38	0.205	0.001	Valid
39	0.425	0.001	Valid
40	0.331	0.001	Valid
41	0.487	0.001	Valid
42	0.305	0.001	Valid
43	0.335	0.002	Valid
44	0.306	0.001	Valid

Berdasarkan Tabel 3.4, terdapat dua item yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Secara rinci, hasil uji validitas instrumen disajikan pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen

Jumlah Responden	Signifikansi	No. Item	Jumlah
341	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, dan 44.	42
	Tidak Valid	7, dan 17.	2

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa dari 44 item pernyataan, terdapat 42 item yang valid (item dipakai), dan 2 item pernyataan yang tidak valid (item dibuang).

3.4.6 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi dan stabilitas dari skor yang dihasilkan oleh instrumen (Creswell, 2012). Uji reliabilitas dilakukan untuk meninjau kembali sejauh mana instrumen kesepian dapat memperoleh hasil yang konsisten dan stabil jika digunakan berkali-kali dalam situasi yang sama. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut dapat dipercaya dan diandalkan untuk mengukur apa yang akan diukur.

Uji reliabilitas instrumen kesepian dilakukan menggunakan bantuan *software IBM SPSS* versi 27. Metode yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Split-Half* yang kemudian dianalisis dengan rumus *Spearman Brown* sehingga butir-butir pernyataan instrumen dibagi menjadi dua kelompok, kemudian koefisien korelasi skor total kedua kelompok tersebut dihitung menggunakan rumus *Pearson correlation*. Setelah nilai koefisien korelasi skor total kedua kelompok diperoleh, nilai reliabilitas dihitung dengan rumus *Spearman Brown*, yaitu sebagai berikut.

$$r_i = \frac{2r}{1 + r}$$

Drummond & Jones (2010)

Keterangan :

r_i = Nilai Reliabilitas

r = Koefisien Korelasi

Hasil uji reliabilitas disesuaikan dengan kategori reliabilitas yang dibuat oleh Drummond & Jones (2010). Adapun kategori reliabilitas menurut Drummond & Jones (2010) tercantum pada Tabel 3.6

Tabel 3. 6

Kategorisasi Reliabilitas Instrumen

Kategori	r_i
<i>Very High</i>	>0.90
<i>High</i>	0.80 – 0.89
<i>Acceptable</i>	0.70 – 0.79
<i>Moderate/Acceptable</i>	0.60 – 0.69
<i>Low/Unacceptable</i>	<0.59

Drummond & Jones (2010)

Kemudian, hasil uji reliabilitas instrumen kesepian diperoleh *output* pada Tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3. 7
Output Uji Reliabilitas Instrumen Kesepian

Cronbach's Alpha	Part 1	<i>Value</i>	.633
		<i>N of Items</i>	21 ^a
	Part 2	<i>Value</i>	.763
		<i>N of Items</i>	21 ^b
	Total N of Items		
Correlation Between Forms			.642
Spearman-Brown Coefficient		Equal Length	.782
		Unequal Length	.782
Guttman Split-Half Coefficient			.767

Berdasarkan *output* perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*, nilai reliabilitas instrumen kesepian yang diperoleh adalah 0.782 dan termasuk ke dalam kategori *Acceptable*. Artinya, instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang reliabel dengan tingkat reliabilitas dapat diterima dan dapat digunakan sebagai alat ukur kesepian remaja dengan hasil yang konsisten dan stabil.

3.4.7 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Coba

Hasil dari instrumen kesepian, yaitu uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas menunjukkan bahwa beberapa item tidak memenuhi syarat untuk digunakan. Dalam uji keterbacaan pada 6 siswa di luar lokasi penelitian terdapat 5 item yang tidak dipahami sehingga dilakukan revisi berdasarkan rekomendasi yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Kemudian dalam uji validitas ditemukan 42 pernyataan yang dapat dikatakan valid, sedangkan 2 item lainnya dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan. Uji reliabilitas instrumen kesepian dinyatakan reliabel dengan kategori *Acceptable*. Dengan demikian, instrumen yang semula terdiri dari 44 item, berubah menjadi 42 item. Setelah melalui berbagai pengujian instrumen, berikut disajikan kisi-kisi instrumen kesepian yang layak untuk digunakan tercantum pada Tabel 3.8

Tabel 3. 8
Kisi-Kisi Instrumen Kesenian Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Kognitif	a. Persepsi menyikapi kehilangan	1,2,3	4,5,6
		b. Persepsi kemampuan diri	8,9	10,11,12
2.	Afektif	a. Merasa kehilangan seseorang yang dekat	13,14	15,16
		b. Merasa tidak ada orang yang dekat	18	19,20
		c. Merasa tidak memiliki kelompok	21,22	23,24
		d. Reaksi emosi kehilangan	25,26	27,28
		e. Emosi yang muncul saat kehilangan	29,30	31,32
3.	Perilaku	a. Penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan	33,34,35	36,37,38
		b. Keterampilan sosial individu	39,40,41	42,43,44

3.5 Pengembangan Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial dikembangkan melalui dua tahapan, yaitu 1) penyusunan draft rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk membantu mengatasi kesepian pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025; dan 2) uji konseptual rancangan oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

3.5.1 Penyusunan Draft Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial

Penyusunan draft rancangan Rencana Pemberian Layanan (RPL) bimbingan pribadi sosial untuk membantu mengatasi kesepian pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 yang disesuaikan dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK). Rancangan Rencana Pemberian Layanan (RPL) bimbingan pribadi-sosial mencakup beberapa poin pembahasan, yaitu 1) rasional; 2) deskripsi kebutuhan; 3) tujuan; 4) *action plan*; dan 5) Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial.

3.5.2 Uji Konseptual Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial

Uji konseptual dilakukan untuk menimbang kelayakan dan kesesuaian dengan gambaran kesepian pada siswa dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK). Uji konseptual ini melibatkan ahli teoritis dan praktisi bimbingan dan konseling. Ahli teoritis merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UPI yang menguasai secara teoritis dalam penyelenggaraannya, di antaranya Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd., dan Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN, M.Pd. Sedangkan untuk praktisi merupakan seorang guru bimbingan dan konseling yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun di sekolah, yaitu Ibu Yuyu Yuliasih, S.Pd. yang merupakan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung.

Proses uji konseptual rancangan layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan mengisi lembar penilaian yang diberikan tanda centang pada 3 (tiga) kolom kategorisasi memadai, cukup memadai, dan kurang memadai. Selain itu, disediakan pula kolom catatan untuk pemberian saran dan masukan untuk perbaikan rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial yang telah disusun. Hasil uji konseptual rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial diperoleh bahwa rancangan secara keseluruhan telah memadai dan sesuai dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK), mulai dari rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, *action plan*, dan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

3.6 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, perlu memperhatikan tiga prosedur utama, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Langkah ini diawali dengan penyusunan rencana pencarian topik dan masalah penelitian yang akan dikembangkan menjadi proposal penelitian, yang mengacu pada penelitian sebelumnya di lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 7 Bandung. Kemudian mengajukan proposal skripsi kepada dosen pembimbing akademik. Setelah proposal disetujui, mulai mengikuti ujian sidang seminar proposal. Tahap akhir dalam persiapan adalah pembuatan SK pembimbing skripsi ketika telah disetujui oleh dosen penguji saat seminar proposal dan ketua program studi.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan perizinan untuk meminjam instrumen yang telah dikembangkan oleh Salsabila, K (2022). Setelah memperoleh izin, instrumen dilakukan kembali uji kelayakan, seperti uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengujicobakan kepada peserta didik jenjang SMP. Kemudian, mengajukan surat izin melaksanakan penelitian ke lokasi penelitian yang dituju, yaitu SMP Negeri 7 Bandung. Setelah disetujui untuk penelitian di lokasi tersebut, peneliti mulai mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada peserta didik. Setelah semua data terkumpul, dilakukan mengolah data penelitian melalui distribusi angket. Analisis data ini memberikan gambaran umum mengenai kesepian pada remaja, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang dan merumuskan layanan bimbingan pribadi-sosial.

3) Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian, yang mencakup kegiatan berupa penyusunan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian setelah semua laporan telah tersusun dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi, dilaksanakan ujian sidang skripsi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penelitian.

3.7 Analisis Data

Analisis data pada penelitian kuantitatif dilakukan setelah mengumpulkan seluruh data responden. Kegiatan analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel

responden, menyajikan data pada setiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang dikumpulkan sedemikian rupa tanpa menarik kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019).

Maka dari itu, statistik deskriptif digunakan untuk membandingkan tren data (mean, median, modus), distribusi skor (varians, standar deviasi, dan *range*), atau rasio skor satu dengan skor lainnya (skor z, peringkat persentil) (Creswell, 2012). Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengolahan analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak berupa *SPSS (Statistic Package for Social Science) version 27.0* untuk Windows, dan Microsoft Excel.

3.7.1 Verifikasi Data

Tahap verifikasi data merupakan tahap pemeriksaan data yang memadai dan tidak memadai untuk diolah. Kemudian memeriksa jumlah data yang diperoleh dan membandingkan jumlahnya dengan data yang seharusnya diperoleh. Lalu dilakukan proses tabulasi dan *input* data terhadap item-item yang valid. Dilanjutkan dengan melakukan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

3.7.2 Penyekoran Data

Instrumen penelitian ini dikembangkan menggunakan skala Likert. Alternatif jawaban yang disusun terdapat lima dengan penilaian yang disesuaikan dengan item *favorable* dan *unfavorable*. Adapun gambaran alternatif jawaban dengan nilai yang disusun tercantum pada Tabel 3.9

Tabel 3. 9

Pedoman Skor Instrumen Kesepian

Pernyataan	Pilihan Jawaban				
	Sering	Selalu	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

3.7.3 Kategorisasi Data

Data penelitian yang telah terverifikasi dan diberi skor selanjutnya diolah dengan menetapkan kategori kesepian pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Hasil pengolahan instrumen kesepian dikategorisasikan menjadi 3 kategori sesuai dalam penelitian dari de Jong Gierveld yang menggunakan 3 kategori dalam penafsiran kesepian, yaitu tidak kesepian, cukup kesepian, dan sangat kesepian sehingga rumus 3 kategori yang digunakan dalam penelitian ini (Tomás et al., 2017). Selanjutnya kategorisasi ditentukan dengan menggunakan rata-rata ideal melalui persamaan sebagai berikut (Azwar, 2012).

Skor Maksimal Ideal (X_{max}) = Jumlah Item x bobot nilai tertinggi

Skor Minimal Ideal (X_{min}) = Jumlah Item x bobot nilai terendah

Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2}(X_{max} + X_{min})$

Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, penetapan rentang skor dari perhitungan kategori kesepian tercantum pada Tabel 3.10

Tabel 3. 10

Kategorisasi Skor Kesepian

X_{max}	X_{min}	M_i	SD_i	Range	Rentang Skor	Kategori
205	41	123	27	164	$X < M - 1SD$ $X < 123 - 1(27)$ $X < 96$	Tidak Kesepian
					$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $123 - 1(27) \leq X < 123 + 27$ $96 \leq X < 150$	Cukup Kesepian
					$M + 1SD \leq X$ $123 + 27 \leq X$ $X \geq 150$	Sangat Kesepian

Berdasarkan hasil kategorisasi skor kesepian, berikut ini disajikan interpretasi kategori skor kesepian yang tercantum pada Tabel 3.11

Tabel 3. 11
Interpretasi Skor

Skor	Kategori	Keterangan
X < 96	Tidak Kesepian	Siswa dalam kategori ini memiliki persepsi yang positif dibuktikan dengan perolehan skor tertinggi pada 9 indikator kesepian. Pada kategori ini, siswa diasumsikan mampu menerima situasi kehilangan dengan baik dan tidak terjebak dalam emosi negatif, memiliki persepsi kemampuan diri yang tinggi sehingga percaya bahwa mereka dapat mengatasi situasi sulit, merasa memiliki hubungan dekat dengan orang di sekitar, memiliki kelompok sosial yang menyatu, menunjukkan reaksi emosional terhadap kehilangan yang sehat, dan memiliki keterampilan sosial yang baik, yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan efektif dan saling mendukung satu sama lain.
96 ≤ X < 150	Cukup Kesepian	Siswa pada kategori ini memiliki skor tinggi pada beberapa indikator. Pada kategori ini, siswa diasumsikan memiliki beberapa hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap situasi kehilangan, dan sering meragukan kemampuan dirinya untuk mengatasi situasi tersebut. Meskipun merasa kehilangan seseorang yang dekat, intensitas perasaan ini tergolong tidak terlalu parah, siswa masih merasa kurang memiliki dukungan sosial dan kelompok yang sepenuhnya menyatu, meskipun tidak sepenuhnya terisolasi. Emosi yang muncul saat kehilangan cukup intens, tetapi masih dapat diatasi. Selain itu, siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam membangun atau mempertahankan hubungan sosial.

Skor	Kategori	Keterangan
X ≥ 150	Sangat Kesenian	Siswa memenuhi indikator dalam skala kesepian secara keseluruhan. Pada kategori ini, siswa diasumsikan memiliki persepsi negatif dalam menyikapi kehilangan, merasa kesulitan untuk menerima kehilangan, sering terjebak dalam perasaan sedih, persepsi kemampuan diri yang dimiliki rendah, di mana siswa meragukan kemampuan untuk menghadapi kesulitan, merasa kehilangan yang mendalam terhadap orang terdekat dan sering merasa tidak memiliki seseorang yang dapat diandalkan atau kelompok sosial yang mendukung, reaksi emosional terhadap kehilangan yang ditunjukkan intens, dengan memunculkan berbagai emosi negatif, penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan yang tidak efektif, dan memiliki keterampilan sosial yang buruk sehingga menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.